



UNTAR
Universitas Tarumanagara

B.

B.1.21

B.1.22

ISSN : 2356 - 3176
VOL.02 NO. 1. TH 2015

B-28



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL HASIL PENERAPAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT II

10-11 September 2015

SNHP3M

**Tema: Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Indonesia
Yang Berkesinambungan & Berdaya Saing Tinggi**

Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat dan Ventura
Universitas Tarumanagara (LPKMV UNTAR)

PROSIDING

SNHP3M 2015

SEMINAR NASIONAL HASIL PENERAPAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Vol. 02 No. 01 Tahun 2015

ISSN: 2356-3176

10 – 11 September 2015



**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN
VENTURA
UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

PENGENALAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK SISWA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI POLOKARTO, SUKOHARJO

Hetty Karunia Tunjungsari¹, Mei Ie²

Abstract

Previous studies have shown that entrepreneurship education can increase student's intention to start an entrepreneurial activity and equip students at various levels of education with necessary expertise. At the primary school level, research also shows that in line with the learning patterns, mother also has a role in creating entrepreneurial characteristics through the application of entrepreneurial parenting style. Entrepreneurial parenting styles applied by mothers, along with creative learning applied by teachers at primary school, can create higher Entrepreneurial Attitude Orientation in early childhood education. This community engagement program aims to introduce entrepreneurship education at primary school in SD Negeri 02 Polokarto, Sukoharjo. The activity was conducted in May 2015 involving students from grade 5 and grade 6 at the school. Activities carried out with interactive method, where students were involved in discussions using of simple language which can be easily understood by students at this level of age. The introduction of the importance of entrepreneurship as a means of achieving national economic independence and the importance entrepreneur as a profession became one of the focuses in the community engagement activity.

Keywords: entrepreneurship, early education, entrepreneurial attitude orientation

Abstrak

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa pendidikan entrepreneurship dapat meningkatkan intensi untuk memulai suatu kegiatan entrepreneurial dan membekali siswa di berbagai tingkat pendidikan dengan keahlian. Dalam kaitannya dengan pendidikan entrepreneurship pada usia sekolah dasar, penelitian juga membuktikan bahwa selain pola pendidikan di sekolah, ibu juga memiliki peran dalam menciptakan karakteristik entrepreneurial anak melalui penerapan pola asuh yang mengadopsi nilai-nilai entrepreneurial. Penerapan pola asuh entrepreneurial oleh ibu dan pembelajaran kreatif oleh guru pada anak usia sekolah dasar juga dapat menciptakan Entrepreneurial Attitude Orientation yang tinggi pada anak usia dini. PKM ini bertujuan untuk mengenalkan pendidikan entrepreneurship pada anak usia sekolah dasar di SD Negeri 02 Polokarto, Sukoharjo. Kegiatan PKM dilakukan pada bulan Mei 2015 dengan melibatkan siswa kelas 5 dan kelas 6 di sekolah tersebut. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode interaktif, dimana siswa dilibatkan dalam diskusi dengan penggunaan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa pada usia tersebut. Pengenalan pentingnya peran entrepreneurship sebagai sarana mencapai kemandirian ekonomi bangsa serta pentingnya profesi entrepreneur menjadi salah satu fokus dalam materi kegiatan PKM.

Kata Kunci: entrepreneurship, pendidikan usia dini, entrepreneurial attitude orientation

¹ Universitas Tarumanagara Jakarta. Email: hettyt@fe.untar.ac.id

² Universitas Tarumanagara Jakarta. Email: meii@fe.untar.ac.id

Pendahuluan

Upaya pemerintah dalam meningkatkan jumlah entrepreneur di Indonesia untuk dapat mencapai stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara luas dapat kita temukan di berbagai sektor, mulai dari sektor pemerintah, perbankan, bisnis, organisasi nirlaba, hingga pendidikan. Seperti kita ketahui, beberapa tahun terakhir pemerintah telah menerapkan entrepreneurship sebagai salah satu bidang ilmu yang wajib dipelajari di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan tinggi hingga ke level terendah yaitu pendidikan pra dasar. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mendorong pengembangan berbagai kegiatan entrepreneurial demi terbentuknya generasi entrepreneurial di masa mendatang melalui pendidikan.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa pendidikan entrepreneurship dapat meningkatkan intensi untuk memulai suatu kegiatan entrepreneurial dan membekali siswa di berbagai tingkat pendidikan dengan keahlian entrepreneurial (Gatewood, Shaver, Powers & Gartner, 2002; Green et al, 1996; Hansemark, 1998; Hisrich & Gracher, 1995; Kirby 2004; Louw et al, 2003; Tunjungsari, 2011). Dalam kaitannya dengan pendidikan entrepreneurship pada usia sekolah dasar, Tunjungsari (2010) membuktikan bahwa selain pola pendidikan di sekolah, ibu juga memiliki peran dalam menciptakan karakteristik entrepreneurial anak melalui penerapan pola asuh yang mengadopsi nilai-nilai entrepreneurial. Nilai-nilai entrepreneurial yang diadopsi meliputi innovation, need for achievement, locus of control, tolerance for ambiguity, risk taking propensity, dan self confidence. Pada penelitian yang berbeda, ditemukan bahwa penerapan pola asuh entrepreneurial oleh ibu dan pembelajaran kreatif oleh guru pada anak usia sekolah dasar dapat menciptakan Entrepreneurial Attitude Orientation yang tinggi pada anak (Tunjungsari, 2011).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, Tim PKM Untar merancang sebuah kegiatan pengabdian masyarakat berbentuk workshop kewirausahaan yang ditujukan untuk memperkenalkan profesi wirausaha pada siswa Sekolah Dasar. Workshop ini ditujukan untuk siswa-siswi tingkat Sekolah Dasar di Sukoharjo. Penyelenggaraan workshop direncanakan akan bekerja sama dengan SD Negeri 02 Polokarto, Sukoharjo.

Adapun rumusan masalah yang dapat disimpulkan dari hasil analisis Tim PKM Untar sebelum menyusun rencana kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan siswa-siswi tingkat Sekolah Dasar mengenai profesi wirausaha?
2. Bagaimana metode pembelajaran yang tepat untuk mengenalkan Kewirausahaan bagi siswa-siswi tingkat Sekolah Dasar?

Sebagai salah satu bentuk pengimplementasian tridarma perguruan tinggi, tim PKM Untar menawarkan solusi untuk dapat memberikan inspirasi bagi para siswa di SD Jakarta dalam bidang kewirausahaan. Workshop kewirausahaan dipilih oleh tim PKM mengingat kewirausahaan tidak semata-mata hanya terkait dengan

penciptaan wirausaha dalam konteks bisnis di masa depan, melainkan juga merupakan suatu upaya membangun karakter sumber daya manusia yang memiliki ciri-ciri unggul seorang wirausaha.

Tinjauan Pustaka

Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Isaacs, Visser, Friedrich dan Brijlal (2007), pendidikan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai intervensi dengan tujuan dimana pengajar memasukkan kualitas dan keahlian kewirausahaan untuk membekali siswa dengan pengetahuan untuk dapat bertahan dalam dunia bisnis. Adapun oleh Alberti, Sciascia, dan Poli (2004), pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai penyampaian kompetensi kewirausahaan melalui struktur formal, dengan menggunakan dasar konsep, keahlian, dan kesadaran mental yang digunakan oleh individu-individu selama proses memulai dan mengembangkan usaha mereka. Sejumlah peneliti di bidang kewirausahaan menyepakati bahwa penekanan yang perlu ditempatkan pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bertolak belakang dengan pendidikan bisnis. Pendidikan bisnis lebih sempit daripada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, sementara Konsorsium Pendidikan Kewirausahaan pada tahun 2004 menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan suatu proses seumur hidup yang terdiri atas lima tahap : tahap basic, competency awareness, creative applications, start-up, dan growth.

Tujuan pendidikan kewirausahaan menurut Serikat Eropa (2002) adalah meliputi meningkatkan kesadaran siswa mengenai self-employment sebagai pilihan berkarir (pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa siswa tidak hanya bisa menjadi pegawai tetapi juga bisa menjadi wirausaha); mendorong pengembangan kualitas pribadi yang relevan dengan kewirausahaan, seperti kreativitas, pengambilan risiko, dan tanggung jawab; serta menyediakan keahlian teknis dan keahlian bisnis yang diperlukan dalam memulai suatu usaha baru. Pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan umum melalui beberapa cara : memasukkan sebagai bagian dari kurikulum yang harus diambil siswa, mengintegrasikan dengan subyek pelajaran yang telah ada, atau memperkenalkannya sebagai subyek yang terpisah dari kurikulum pendidikan (Burgeois, 2012). Meskipun demikian, pada sejumlah kasus, berbagai cara ini dapat dikombinasikan satu dengan lainnya. Banyak negara yang secara eksplisit menyadari pentingnya pendidikan kewirausahaan, minimal pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pada tahun 2011, sejumlah negara Eropa pada tahun 2011 melakukan survei di bidang pendidikan, dan hasilnya menunjukkan adanya tujuan pembelajaran spesifik atas penerapan pendidikan kewirausahaan di sekolah, dimana setidaknya terdiri atas tiga dimensi utama : sikap pada kewirausahaan, pengetahuan akan kewirausahaan, serta keahlian berwirausaha (Burgeois, 2012). Dalam penelitian Burgeois (2012) tersebut dibuktikan bahwa pada pendidikan dasar, hampir separuh dari negara-negara yang disurvei mendefinisikan tujuan pembelajaran kewirausahaan yang berfokus pada sikap kewirausahaan dan transfer pemahaman

akan keahlian dasar berwirausaha, bukan berfokus pada praktik-praktik berwirausaha. Sementara pada tingkat pendidikan menengah, tujuan utama pendidikan kewirausahaan adalah pada pendidikan kewirausahaan yang meliputi sikap pada kewirausahaan, pengetahuan kewirausahaan, dan keahlian berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan pada tingkat ini juga dikaitkan dengan pengetahuan dasar akan pengelolaan bisnis.

Pentingnya Pengenalan Profesi Wirausaha Sejak Usia Dini

Pilihan untuk menjadi wirausaha dapat muncul pada siapa saja. Menjadi wirausaha bisa karena terjadi "kecelakaan", karena tidak memiliki pekerjaan atau karena hobi. Sementara itu, ada pula orang yang memilih menjadi wirausaha dengan perencanaan matang. Wirausaha yang demikian ini mempelajari kewirausahaan secara serius. Dengan mempelajari kewirausahaan, tingkat keberhasilan menjadi wirausaha dapat ditingkatkan atau dengan kata lain risiko kegagalan menjadi wirausaha yang berhasil dapat dikurangi. Pendidikan kewirausahaan membekali pesertanya bagaimana berpikir kreatif dan inovatif, serta proses bisnis yang kompleks yang mencakup bagaimana meluncurkan bisnis baru dan mengelola bisnis agar dapat berkembang.

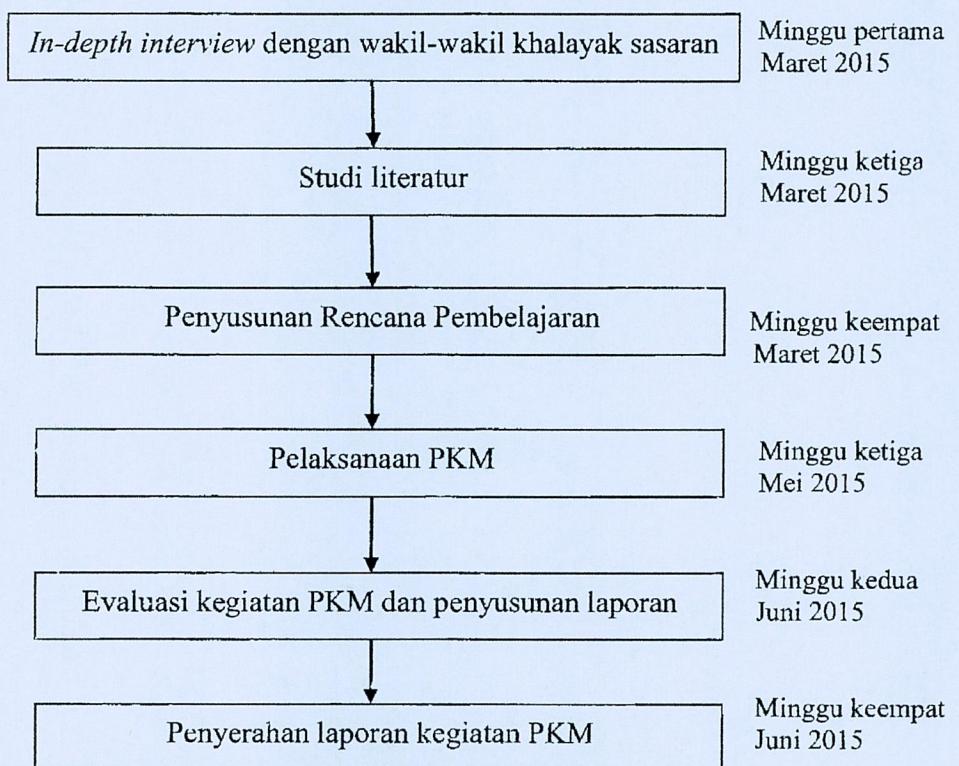
Kewirausahaan bukanlah suatu misteri, melainkan suatu disiplin praktis. Kewirausahaan juga bukan sesuatu yang diwariskan, namun merupakan ketrampilan (skill) yang dapat dipelajari. Tujuan dari setiap pendidikan kewirausahaan di samping untuk melengkap seseorang dengan keahlian-keahlian berwirausaha tentunya adalah untuk menciptakan dan mengembangkan keinginan untuk menjadi wirausaha itu sendiri. Meskipun tidak ada jaminan keberhasilan mencetak wirausaha dari setiap pendidikan ini tetap mengupayakan pendidikan yang tepat akan memberikan pedoman penting untuk menjadi wirausaha sukses di masa mendatang (Kuratko, 2005).

Melihat bukti kesuksesan para wirausaha baik di dalam negeri maupun di luar negeri, besarnya kemungkinan seseorang mampu meraih kesuksesan pada usia yang relative muda. Terdapat banyak peluang usaha yang dapat dikembangkan, baik dari sektor industri manufaktur maupun industri jasa. Dengan menjadi wirausaha, seseorang tidak hanya sekedar memperoleh kepuasan atas hasil kerja yang kita lakukan, melainkan juga mampu membuka lapangan kerja yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Banyak perusahaan besar dunia yang sukses dan bertahan selama sekian dekade diawali dari usaha kecil yang awalnya pun mengalami banyak kendala dan pasang surut. Menurut Serian (2012), kita perlu meluruskan sejumlah anggapan masyarakat yang melihat wirausaha bukan sebagai profesi dan lebih sebagai pelarian karena kegagalan dalam memperoleh pekerjaan. Kebutuhan akan tenaga kerja muncul dari adanya usaha yang dikembangkan wirausaha, dengan demikian, memilih untuk mengembangkan usaha sebagai wirausaha, menjadi generasi yang muda dan mandiri, serta memberikan sumbangan pada masyarakat dalam bentuk penciptaan lapangan kerja memiliki kontribusi yang sejajar dengan profesi-profesi lain yang telah dikenal oleh masyarakat saat ini.

Metode Penelitian

Dalam merancang kegiatan PKM ini Tim PKM Untar menjalankan beberapa metodologi, di antaranya adalah studi literatur mengenai berbagai bidang ilmu terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Selain melakukan studi literatur, tim juga melakukan in-depth interview dengan pihak-pihak penting, baik perwakilan dari pihak sekolah maupun beberapa ahli di bidang pendidikan kewirausahaan, guna mengetahui permasalahan utama yang dapat dibantu pencarian solusinya oleh Tim PKM Untar. Adapun pemilihan khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah dengan cara convenience sampling, dimana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kemudahan dalam mengakses peserta (Lucas, 2012).

Bagan di bawah ini menggambarkan alur kegiatan PKM Untar yang dilaksanakan di SD Negeri 02 Polokarto pada hari Kamis, 21 Mei 2015.

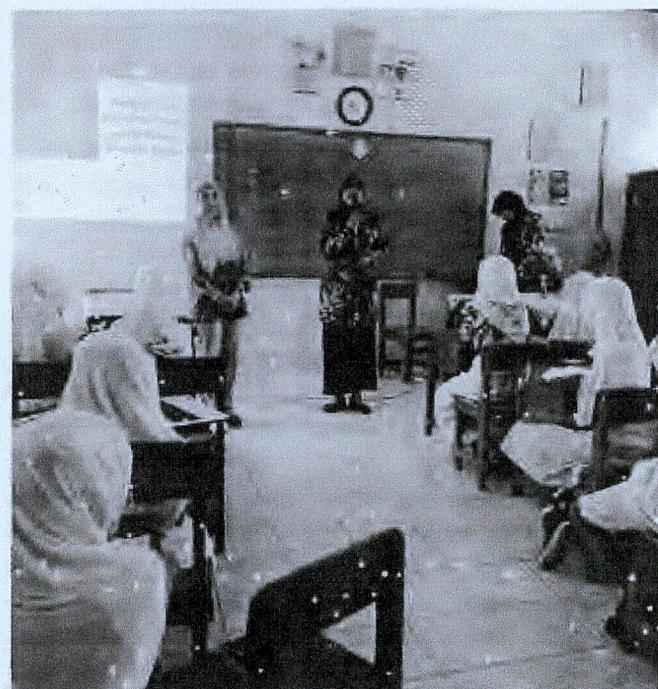


Gambar 1. Tahapan Kegiatan PKM

Tahap pertama pelaksanaan kegiatan terdiri atas penyusunan proposal dan penyusunan modul yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran untuk siswa SD Negeri 02 Polokarto, Sukcharjo. Kegiatan pembelajaran disusun oleh Tim PKM dengan menggunakan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik Pendidikan Kewirausahaan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Berdasarkan pembicaraan dengan Kepala SD Negeri 02 Polokarto, Sukoharjo mengenai latar belakang khalayak sasaran yang akan mengikuti program pembelajaran ini,

disimpulkan bahwa modul yang akan disampaikan sebaiknya disusun dengan bahasa sederhana untuk mempermudah para peserta memahami materi pembelajaran. Materi pembelajaran selanjutnya disusun dengan memfokuskan pada pengenalan profesi wirausaha sebagai pilihan karir pada siswa saat dewasa nanti.

PKM dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Mei 2015 di SD Negeri 02 Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.



Gambar 2. Situasi Pelaksanaan PKM

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan PKM berjalan lancar sesuai dengan perencanaan. Respon peserta selama pembelajaran cukup positif dan dapat terlihat dari ketepatan waktu dalam penyelenggaraan kegiatan yang dimulai dan diakhiri sesuai dengan jadwal yang telah disusun serta antusiasme siswa saat sesi tanya jawab berlangsung.

Beberapa pertanyaan yang muncul saat berlangsungnya pelatihan merupakan indikator respon positif dari para peserta dan juga menunjukkan adanya transfer pengetahuan dari Tim PKM Untar pada siswa SD Negeri 02 Polokarto sebagai khalayak sasaran dari kegiatan ini. Adapun beberapa pertanyaan yang muncul saat pelatihan antara lain adalah sebagai berikut :

- Apa bedanya wirausaha dengan pedagang?
- Sekolah apa yang harus diambil kalau ingin jadi wirausaha?
- Umur berapa saya bisa jadi wirausaha?
- Pelajaran apa yang harus dikuasai kalau mau jadi wirausaha?
- Kalau tidak punya modal, bagaimana caranya jadi wirausaha?
- Wirausaha boleh sambil bekerja di kantor apa tidak?

Simpulan dan Implikasi

Setelah Tim PKM Untar menyelesaikan kegiatan ini, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut :

1. Berdasarkan in-depth interview dengan Kepala Sekolah Dasar dan sejumlah guru di SD Negeri 02 Polokarto, Sukoharjo dapat disimpulkan bahwa saat ini siswa-siswi SD ini belum begitu mengetahui pentingnya profesi wirausaha sebagaimana profesi-profesi lain yang ada saat ini.
2. Model pembelajaran berbentuk seminar interaktif yang diselenggarakan oleh Tim PKM Untar merupakan salah satu pilihan untuk dapat mengenalkan siswa-siswi SD mengenai pendidikan kewirausahaan.
3. Model pembelajaran yang telah dilakukan oleh Tim PKM Untar cukup sesuai dengan kebutuhan siswa-siswi SD Negeri 02 Polokarto, Sukoharjo untuk mengenal profesi wirausaha. Namun demikian, untuk dapat menguji penerapan model pembelajaran ini secara luas, perlu dilakukan pengembangan berkelanjutan atas materi dan bentuk pembelajaran pada siswa-siswi SD di daerah lain agar model ini dapat dimanfaatkan secara luas.

Daftar Pustaka

- Alberti F, Sciascia S & Poli A** 2004. Entrepreneurship Education: Notes on an Ongoing Debate. Proceedings of the 14th Annual IntEnt Conference, University of Napoli Federico II, Italy, 4-7 July.
- Bourgeois, A.** 2012. Entrepreneurship Education at School in Europe. National Strategies, Curricula and Learning Outcomes. Eurydice network , pp. 3-89.
- Consortium for Entrepreneurship Training** 2004. Available at http://www.entre-ed.org/_entre/lifelong.htm.
- European Union** 2002. Final Report of the Expert Group “Best procedure” Project on Education and Training for Entrepreneurship. Brussels: European Commission Directorate-General for Enterprise.
- Gatewood, E. J., Shaver, K. G., Powers, J. B., & Gartner, W. B.** 2002. Entrepreneurial expectancy, task effort, and performance. *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 27, pp. 187–206.
- Harris, M.L., Gibson, S.G., Taylor, S.R., Mick, T.D.** 2008. “Examining the entrepreneurial attitudes of business students : the impact of participation in the small business institute”. USASBE Proceedings – p. 1471.
- Isaacs, E., Visser, K., Friedrich, C., and Brijlal, P.** 2007. Entrepreneurship education and training at the Further Education and Training (FET) level in South Africa. *South African Journal of Education*, Vol 27:613–629.
- Kirby, D.A.** 2004 "Entrepreneurship education: can business schools meet the challenge?". *Education + Training*, Vol. 46 (8/9), pp.510 – 519.
- Louw, L., Bosch, J. K., & Venter, D. J. L.** 2003. Entrepreneurial traits of undergraduates students at selected South African tertiary institutions. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, Vol. 9(1), pp. 5-26.
- Robinson, P.B., Stimpson, D.V., Huefner, J.C. and Hunt, H.K.** 1991. “An attitude approach to the prediction of entrepreneurship.” *Entrepreneurship Theory & Practice*, 15 (4), 13-31.
- Tunjungsari, H.K.** 2011. “Entrepreneurial Attitude, Status Pekerjaan, dan Penerapan Pola Asuh Entrepreneurial pada Anak.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol XVI (1), September.



UNTAR

Universitas Tarumanagara

Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat dan Ventura
Universitas Tarumanagara (LPKMV UNTAR)

ISSN : 2356 - 3176
VOL.02 NO. 1. TH 2015

